

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Prestasi Belajar

1. Belajar

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.

Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005:20) sebagai berikut :

a. Cronbach memberikan definisi :

“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”.

“Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”.

b. Harold Spears memberikan batasan:

“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”.

“Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan”.

c. Geoch, mengatakan :

“Learning is a change in performance as a result of practice”.

“Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek”.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995:2) dikemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003:2) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim (2000:1) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan

kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar dan proses belajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena prestasi belajar pada hakikatnya adalah hasil akhir dari sebuah proses belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar seorang peserta didik biasanya dilakukan evaluasi terhadap materi belajar yang telah diberikan.

Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993 : 77) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan

instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005 : 8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

Benyamin Bloom *et,al* mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga domain (ranah) yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Bloom membagi masing-masing ranah ke dalam tingkatan-tingkatan kategori yang dikenal dengan istilah *Bloom's Taxonomy* (Lia Laela Sarah, 2005):

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kegiatan berpikir. Ranah kognitif meliputi kemampuan pengembangan keterampilan intelektual (*knowledge*) dengan tingkatan-tingkatan yaitu :

- *Recall of data* (Hapalan/C1)

Merupakan kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep prinsip, prosedur atau istilah yang telah dipelajari. Tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling rendah namun menjadi prasarat bagi tingkatan selanjutnya. Kemampuan yang dimiliki hanya kemampuan menangkap informasi kemudian menyatakan kembali informasi tersebut tanpa harus memahaminya. Contoh kata kerja yang digunakan yaitu menyebutkan, mendefinisikan, menggambarkan.

- *Comprehension* (Pemahaman/C2)

Merupakan kemampuan untuk memahami arti, interpolasi, interpretasi instruksi (pengarahan) dan masalah. Pada tingkatan ini, selain hapal siswa juga harus memahami makna yang terkandung misalnya dapat menjelaskan suatu gejala, dapat menginterpretasikan grafik, bagan atau diagram serta dapat menjelaskan konsep atau prinsip dengan kata-kata sendiri. Contoh kata kerja yang digunakan yaitu menyajikan, menginterpretasikan, menjelaskan.

- *Application* (Penerapan/C3)

Merupakan kemampuan untuk menggunakan konsep dalam situasi baru atau pada situasi konkret. Tingkatan ini merupakan jenjang yang lebih tinggi dari pemahaman. Kemampuan yang diperoleh berupa kemampuan untuk

menerapkan prinsip, konsep, teori, hukum maupun metode yang dipelajarinya dalam situasi baru. Contoh kata kerja yang digunakan yaitu mengaplikasikan, menghitung, menunjukkan.

- *Analysis* (Analisis/C4)

Merupakan kemampuan untuk memilah materi atau konsep ke dalam bagian-bagian sehingga struktur susunannya dapat dipahami. Dengan analisis diharapkan seseorang dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang lebih rinci atau lebih terurai dan memahami hubungan bagian-bagian tersebut satu sama lain. Contoh kata kerja yang digunakan yaitu menganalisa, membandingkan, mengklasifikasikan.

- *Synthesis* (Sintesis/C5)

Merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.. Kemampuan ini misalnya dalam merencanakan eksperimen, menyusun karangan, menggabungkan objek-objek yang memiliki sifat sama ke dalam satu klasifikasi. Contoh kata kerja yang digunakan yaitu menghasilkan, merumuskan, mengorganisasikan.

- *Evaluation* (Evaluasi/C6)

Merupakan kemampuan untuk membuat pertimbangan (penilaian) terhadap suatu situasi, nilai-nilai atau ide-ide. Kemampuan ini merupakan kemampuan tertinggi dari kemampuan lainnya. Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, materi dan kriteria tertentu. Untuk dapat membuat suatu penilaian, seseorang harus memahami, dapat menerapkan, menganalisis dan

mensintesis terlebih dahulu. Contoh kata kerja yang digunakan yaitu menilai, menafsirkan, menaksir, memutuskan.

b. Aspek afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perkembangan emosional individu misalnya sikap (*attitude*), apresiasi (*appreciation*), dan motivasi (*motivation*). Bloom membagi ranah afektif dalam lima kategori yaitu :

- *Receiving* (Penerimaan)

Mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan terhadap stimulus yang tepat. Misalkan siswa mampu mendengarkan penjelasan dari guru secara seksama tanpa memberikan respon yang lebih dari itu.

- *Responding* (Pemberian respon)

Mengacu pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Kemampuan ini meliputi keinginan dan kesenangan menanggapi suatu stimulus. Misalkan dalam pembelajaran, siswa memberikan pertanyaan terhadap hal-hal yang belum dipahaminya, siswa menjawab pertanyaan guru dan mau bekerjasama dalam penyelidikan.

- *Valuing* (Penilaian)

Mengacu pada nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tertentu. Reaksi-reaksi yang dapat muncul seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Contoh sikap yang ditunjukkan misalnya siswa dapat bertanggung jawab terhadap alat-alat penyelidikan dan bersikap jujur dalam kegiatan pembelajaran.

- *Organization* (Pengorganisasian)

Meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai. Sikap-sikap yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal. Sikap yang ditunjukkan misalnya kemampuan dalam menimbang dampak positif dan negatif dari suatu perlakuan.

- *characterization* (karakteristik)

Mengacu pada keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian atau tingkah lakunya. Misalnya mau mengubah pendapatnya jika pendapat tersebut tidak sesuai dengan bukti-bukti yang ditunjukkan.

- c. Aspek psikomotorik

Adapun ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan manual fisik (*skills*). Ranah psikomotor dikemukakan oleh Dave (Clark, 1999) menjadi lima kategori sebagai berikut:

- *Imitation* (Peniruan)

Kemampuan ini dimulai dengan mengamati suatu gerakan kemudian memberikan respon serupa dengan yang diamati. Misalnya kemampuan menggunakan alat ukur setelah diperlihatkan cara menggunakannya.

- *Manipulation* (Manipulasi)

Kemampuan ini merupakan kemampuan mengikuti pengarahan (instruksi), penampilan dan gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan.

Misalkan mampu melakukan kegiatan penyelidikan sesuai dengan prosedur yang dibacanya.

- *Precision* (Ketetapan)

Kemampuan ini lebih menekankan pada kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi. Misalkan pada saat menggunakan alat ukur, memperhatikan skala alat ukur yang digunakan dan satuan yang digunakan juga dalam mengambil data, orang yang memiliki ketetapan biasanya melakukan pengamatan berulang kali untuk mendapatkan hasil yang lebih pasti.

- *Articulation* (Artikulasi)

Merupakan kemampuan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda. Contoh yang ditunjukkan menulis dengan rapi dan jelas, mengetik dengan cepat dan tepat dan menggunakan alat-alat sesuai dengan ketentuannya.

- *Naturalization* (Pengalamiahan)

Menekankan pada kemampuan yang lebih tinggi secara alami, sehingga gerakan yang dilakukan dapat secara rutin dan tidak memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

B. Aktivitas Belajar

Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik,

merupakan suatu aktifitas. Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas(2005 : 31), belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek koqnitif, afektif dan psikomotor”. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Seorang pakar pendidikan, Trinandita (1984) menyatakan bahwa ” hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas

yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi..

Aktivitas Belajar Siswa merupakan kegiatan atau perilaku siswa yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas siswa dalam hal menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, melakukan diskusi, mengerjakan LKS, mencatat penjelasan guru, dan melakukan percobaan atau melaksanakan observasi. (Hariri, 2009 : 7)

C. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*(PBL)

Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada siswa atau *student centered*. *PBL* adalah model pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata dan lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. *PBL* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme, dalam model *PBL* fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut (Arends, 1998 dalam Wayan, 2007). Proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis lebih menekankan pada aktivitas siswa dan menjadikan siswa lebih banyak berinteraksi dengan objek

dan peristiwa, sehingga siswa memperoleh pemahaman, peran guru hanya sebagai fasilitator bukan pentransfer pengetahuan. Teori konstruktivisme ini sendiri lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky yang dengan sederhana beranggapan bahwa pengetahuan itu merupakan hasil konstruksi (bentukan) kognitif melalui kegiatan seseorang.

Konstruktivisme sebagai salah satu paradigma dalam teori belajar telah banyak mempengaruhi pembelajaran fisika, terutama pada pendekatan mengajar yang disampaikan guru serta fungsi dan peran guru dalam proses pembelajaran fisika.

Pada dasarnya masalah merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dalam konteks pembelajaran fisika masalah dipandang sebagai suatu kondisi yang sengaja diciptakan agar siswa dituntut untuk menyelesaikan persoalan-persoalan fisika yang belum pernah dikerjakan sebelumnya dan juga siswa belum memahami cara pemecahannya. Artinya persoalan itu masih baru bagi siswa meskipun proses atau pengetahuan yang sudah dimilikinya dapat digunakan sebagai pengalaman untuk memecahkannya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning* selanjutnya disingkat PBL. *Problem based learning* adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata dan lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk

pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PBL.

Ada beberapa definisi tentang PBL, salah satunya dikemukakan oleh Jones Rasmussen (Mergendoller dan Yolanda Bellisimo, 2002) bahwa :

Problem-Based Learning (PBL) is an instructional approach where students are confronted with simulated, real-world problems, and is frequently advanced as a powerful and engaging learning strategy that leads to sustained and transferable learning. Dari pendapat Jones Rasmussen tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendekatan *Problem Based Learning* adalah sebuah pendekatan dimana siswa dihadapkan pada masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dikonfrontasikan melalui simulasi-simulasi.

Selain itu, beberapa pendapat mengenai *Problem Based Learning* yaitu :

“Problem-based learning (PBL) is an instructional strategy in which students actively resolve complex problems in realistic situations” (Evan Glazer, 2001).

“Problem-based learning (PBL) is both a familiar teaching approach and a dramatic innovation that transforms the classroom experience for students and teachers. Working in groups, students confront a tangible problem -- medical diagnosis, legal dispute, policy proposal, ethical dilemma -- to resolve” (Kurt Burch, 1995).

“Problem-based learning (PBL), at its most fundamental level, is an instructional method characterized by the use of "real world" problems as a context for students to learn critical thinking and problem solving skills, and acquire knowledge of the essential concepts of the course” (Barbara J. Duch, 1995).

“Problem-Based Learning (PBL) is an instructional methodology that uses real-world contexts for in-depth investigations of a subject matter. PBL activities start with an ill-structured problem that serves as a springboard to team engagement” (Chris Kreger).

“PBL is an educational approach in which complex problems serve as the context and the stimulus for learning. In PBL classes, students work in teams to solve one or more complex and compelling "real world" problems” (Major, Claire.H dan Palmer, Betsy, 2001).

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning*, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu pendekatan, metode maupun strategi yang menghadapkan siswa kepada permasalahan yang nyata. Ciri utama dari *Problem Based Learning* adalah disuguhkannya masalah yang *real* dan siswa diorganisasikan ke dalam kelompok. Dari masalah yang disuguhkan di awal pembelajaran diharapkan siswa dapat menemukan inti permasalahan dan berfikir bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut dengan atau tanpa bimbingan dari guru.

Dalam model pembelajaran *problem based learning (PBL)* masalah siswa mengalami suatu proses belajar dengan memecahkan masalah secara aktif melalui tahap-tahap yang tersruktur, dan pada akhir pelajaran siswa diharapkan menghasilkan suatu produk tertentu. Hal ini dinyatakan oleh Arends (1997 : 161) dalam bentuk sintaks pendekatan *problem based learning (PBL)* tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Sintaks model pembelajaran *problem based learning* (PBL)

Tahap ke-	Tahapan Pembelajaran	Kegiatan guru
1	Orientasi siswa kepada masalah.	Menjelaskan.tujuan pembelajaran dalam bentuk masalah, menjelaskan perangkat yang diperlukan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas untuk mendapatkan masalah.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah , misalnya, membentuk kelompok, mendesain penelitiannya, merancang percobaan, mengumpulkan alat dan bahan.
3	Membimbing penyelidikan individual	Mendorong siswa mengumpulkan informasi sesuai masalah yang dipilih, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan, pemecahan masalah dan melakukan pengamatan agar memperoleh data
4	Membimbing analisis data	Membantu siswa mengorganisasikan data dalam tabel, menganalisis data dan menyusun kesimpulan
5	Membimbing, Membangun dan menyajikan hasil karya	Membimbing siswa dalam merencanakan dan mempersiapkan hasil karya seperti laporan, video dan model-model dan membantu para siswa berbagi tugas dengan temannya.
6	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan mereka

Sumber : Tesis Dwi Astuti (2010 : 209)

Dari tabel di atas tampak bahwa para siswa pada fase ke lima menghasilkan suatu produk, yang pada akhir proses akan di evaluasi dan direfleksi. Melalui pembelajaran ini akan dihasilkan generasi yang berbudi luhur bukan generasi individualis, karena siswa akan melakukan interaksi dengan siswa lain, guru dan lingkungan di sekitar siswa belajar. Dengan pembelajaran berbasis masalah siswa akan berbagi dengan siswa lain, selain berlatih keterampilan berpikir juga akan berlatih keterampilan sosial . Sesuai dengan pendapat Ibrahim dan Nur (2004)"Pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama

satu sama lain Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir" Pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini, siswa mengerjakan tugas dalam proyek maupun resitasi secara kelompok. Mereka bekerja melakukan perencanaan, percobaan-percobaan dan diskusi kelompok dan bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri hingga menghasilkan suatu produk

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) ini adalah sebagai berikut :

Kelebihannya adalah :

1. Mengembangkan jawaban yang bermakna bagi suatu masalah yang akan membawa siswa mampu menuju pemahaman lebih dalam mengenai suatu materi (Mc Allister, 1997)
2. PBL memberikan tantangan pada siswa sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri (Cobb, Yackel, Wood, Whetley & Merkel, 1998)
3. PBL membuat siswa selalu aktif dalam pembelajaran (Misingila & Moellewald, 1993)
4. PBL membantu siswa untuk mempelajari bagaimana cara untuk mentransfer pengetahuan mereka kedalam masalah dunia nyata (Gallagher, Stepien & Rosenthal, 1992 ; Collins, 1994)

5. PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis setiap siswa serta kemampuan mereka untuk beradaptasi untuk belajar dengan situasi yang baru (Christensen & Martin, 1992)
6. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa (Sanjaya, 2008 : 220 dalam Enok 2010 : 20)
7. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Sanjaya, 2008 : 220 dalam Enok 2010 : 20)
8. Dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2008 : 220 dalam Enok 2010 : 20)

Kekurangannya adalah :

1. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru dan guru merupakan narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah (Schmidt, Henny & de Vries, 1992)
2. Jika siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba (Sanjaya, 2008 : 220 dalam Enok 2010 : 21)
3. Keberhasilan pembelajaran berbasis masalah memerlukan cukup waktu untuk persiapan (Sanjaya, 2008 : 220 dalam Enok 2010 : 20)
4. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Sanjaya, 2008 : 220 dalam Enok 2010 : 20)